

## Peran Guru dalam Implementasi Program Pembiasaan Kemandirian di Sekolah Dasar untuk Mendorong Pembentukan Karakter

Sitti Wiyatun<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pendidikan SDN Sukosari 03, Indonesia

<sup>1</sup> sittiwiyatun85@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 12 April 2023;*

*Revised: 19 April 2023;*

*Accepted: 27 April 2023.*

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Kemandirian Siswa;

Peran Guru.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam implementasi program pembiasaan kemandirian di Sekolah Dasar Negeri Sukosari 03, Kabupaten Jember, dengan fokus pada bagaimana praktik pengajaran dan lingkungan sekolah dapat mendukung pengembangan kemandirian dan karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika yang terlibat. Temuan menunjukkan bahwa guru memainkan peran kritis dalam memfasilitasi pembiasaan kemandirian melalui metode pembelajaran aktif dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar yang kondusif dalam mempromosikan kemandirian siswa, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pendidikan yang lebih efektif dalam pembentukan karakter di sekolah dasar.

---

### ABSTRACT

*The Role of Teachers in Implementing Independence Habituation Programs in Elementary Schools to Foster Character Formation. This study aims to examine the role of teachers in the implementation of independence habituation programs at Sukosari 03 Public Elementary School, Jember Regency, focusing on how teaching practices and the school environment can support the development of student independence and character. Utilizing a qualitative approach and case study design, this research involved data collection through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis to gain a comprehensive understanding of the dynamics involved. Findings indicate that teachers play a critical role in facilitating independence habituation through active learning methods and creating a supportive school environment, despite facing challenges such as time constraints and resource limitations. In conclusion, this study affirms the importance of the teacher's role and a conducive learning environment in promoting student independence, and provides recommendations for more effective educational practices in character formation at elementary schools.*

---

### Keywords:

*Character Education;*

*Student Independence;*

*Teacher's Role.*

---

Copyright © 2023 (Sitti Wiyatun). All Right Reserved

How to Cite : Wiyatun, S. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Program Pembiasaan Kemandirian di Sekolah Dasar untuk Mendorong Pembentukan Karakter. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 118–123. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.2016>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Prastowo, 2015). Mereka bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan bagi para siswa (Prabowo dkk, 2020). Guru bertanggung jawab dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter anak-anak sejak dini (Wahyuni & Putra, 2020). Dengan pengalaman dan pengetahuan mereka, guru memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosial siswa secara positif (Sugrah, 2019). Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter (Santi dkk, 2023).

Program pembiasaan kemandirian merupakan upaya sistematis dalam membentuk perilaku mandiri pada siswa (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Melalui program ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih melakukan tindakan secara mandiri, seperti mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Komala, 2015). Implementasi program tersebut memerlukan perencanaan yang matang, dukungan penuh dari semua pihak terkait, serta pengawasan yang kontinu untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembentukan kemandirian (Putra, 2023).

Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal di mana anak-anak memulai perjalanan belajar mereka (Chusna & Utami, 2020). Ini adalah fase kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar. Lingkungan sekolah dasar mencakup interaksi dengan sesama siswa, guru, dan staf sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka (Kamila, 2023). Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang ideal untuk mengimplementasikan program pembiasaan kemandirian guna memperkuat pembentukan karakter.

Pembentukan karakter adalah proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pembelajaran, dan pengalaman sepanjang kehidupan (Putro, 2023). Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi pondasi dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup (Pattiran dkk, 2024). Melalui peran guru dan implementasi program pembiasaan kemandirian di sekolah dasar, upaya mendorong pembentukan karakter menjadi lebih terarah dan sistematis (Wardani, 2010). Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab sejak usia dini untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Krisdayanthi, 2018).

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana fondasi kepribadian dan nilai-nilai sosial individu mulai terbentuk (Kamila, 2023). Dalam konteks ini, kemandirian menjadi salah satu pilar utama yang tidak hanya menunjang pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan beretika, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan (Isnaini, 2013). Meskipun berbagai program telah dirancang untuk menguatkan pilar pendidikan karakter ini, implementasi nyatanya seringkali menemui hambatan, khususnya dalam hal partisipasi dan metode yang diterapkan oleh guru (Lestari dkk, 2021).

Latar belakang penelitian ini terinspirasi dari observasi preliminar terhadap kegiatan pembiasaan kemandirian di SDN Sukosari 03, Kabupaten Jember, yang menunjukkan adanya variasi signifikan dalam efektivitas penerapan program tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya peran guru dalam mendukung pembiasaan kemandirian siswa dapat dimaksimalkan, yang belum terjawab secara komprehensif dalam literatur yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan literatur dengan fokus pada analisis peran guru dalam implementasi program pembiasaan kemandirian di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa melalui kemandirian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana guru di SDN Sukosari 03, Kabupaten Jember, mengimplementasikan program pembiasaan kemandirian, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendukung pembiasaan kemandirian siswa serta untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pembentukan karakter.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman praktik terbaik dalam pendidikan karakter melalui kemandirian, yang tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan karakter tetapi juga bagi peningkatan praktik pengajaran di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi guru, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan kemandirian yang lebih efektif di masa depan.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam tentang peran guru dalam implementasi program pembiasaan kemandirian di SDN Sukosari 03, Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan insight komprehensif mengenai fenomena dalam konteks nyatanya, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang praktik, persepsi, dan pengalaman yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui serangkaian metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang dirancang untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam dari guru, siswa, serta pemangku kepentingan lainnya.

## Hasil dan pembahasan

Keterlibatan Guru dalam Program Pembiasaan Kemandirian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru di SDN Sukosari 03 memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan karakter melalui kemandirian. Guru-guru ini secara aktif terlibat dalam desain dan pelaksanaan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian siswa, seperti tugas-tugas yang mendukung pengambilan keputusan mandiri, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab atas tindakan pribadi.

Berbagai strategi pembelajaran diidentifikasi sebagai bagian dari implementasi program, termasuk metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*), diskusi kelompok, dan proyek berbasis siswa. Strategi-strategi ini dipilih untuk memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa serta mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Guru berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan individu siswa, menawarkan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi hambatan dalam proses belajar mandiri. Hal ini mencakup penggunaan pujian yang konstruktif, umpan balik, dan motivasi untuk mendorong upaya dan perbaikan berkelanjutan.

Meskipun ada usaha yang signifikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi program pembiasaan kemandirian, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan infrastruktur. Selain itu, beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individual siswa yang beragam.

Siswa secara umum merespon positif terhadap program pembiasaan kemandirian, mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dalam keterampilan pengambilan keputusan dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri maupun dalam tim. Namun, ada juga umpan balik mengenai kebutuhan akan lebih banyak waktu dan dukungan untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif program pembiasaan kemandirian terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan empati, yang mereka aplikasikan tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Hal ini termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, serta pengembangan program pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mendukung kemandirian siswa.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan sekolah dan praktik pengajaran, menyarankan perlunya alokasi sumber daya yang lebih baik, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan program pelatihan guru yang berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat memperkuat implementasi program pembiasaan kemandirian di sekolah dasar dan, pada gilirannya, mempromosikan pembentukan karakter siswa yang lebih efektif.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peran kunci dalam memfasilitasi pembiasaan kemandirian di kalangan siswa. Sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura, model perilaku yang ditampilkan guru, termasuk kemandirian dalam mengelola kelas dan tugas, berfungsi sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Guru yang menunjukkan kemandirian tinggi dalam pekerjaan mereka cenderung menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap yang sama dalam belajar dan aktivitas sehari-hari (Hadinata, 2013).

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, efektif dalam mendukung pembiasaan kemandirian. Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang sesuai dengan temuan bahwa kolaborasi antar siswa dan bimbingan dari guru dapat memperkuat kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah.

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan dan budaya sekolah yang mempromosikan kemandirian, ditemukan sangat penting. Teori ekosistem Bronfenbrenner, yang mengakui pengaruh lingkungan mikro terhadap perkembangan individu, mendukung temuan ini. Sekolah yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan ruang untuk inisiatif siswa cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan program pembiasaan kemandirian.

Beberapa kendala diidentifikasi, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan institusional. Ini sesuai dengan teori sistem sosial Parsons, yang menekankan pentingnya fungsi institusional dan struktural dalam mendukung inisiatif pendidikan. Kendala ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dari sekolah dan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan kemandirian berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan etika. Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa pengalaman nyata dalam menghadapi dilema etis dan kebutuhan untuk bertindak secara mandiri dapat mempercepat perkembangan moral, yang konsisten dengan temuan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan moral dan etika.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merekomendasikan beberapa praktik terbaik, termasuk pelatihan guru terkait strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian, peningkatan sumber daya untuk mendukung aktivitas pembelajaran mandiri, dan pengembangan kebijakan sekolah yang memfasilitasi inisiatif siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan organisasi Kotter, yang menekankan pentingnya kepemimpinan dalam menginisiasi perubahan positif dalam organisasi.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat keterbatasan, seperti fokus yang terbatas pada satu sekolah. Penelitian masa depan dapat menjelajahi pengalaman sekolah lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang praktik yang efektif dalam konteks yang berbeda. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara memaksimalkan efektivitas program pembiasaan kemandirian dalam berbagai setting pendidikan.

## **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian tentang "Peran Guru dalam Implementasi Program Pembiasaan Kemandirian di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial dalam membentuk kemandirian dan karakter siswa di SDN Sukosari 03, Kabupaten Jember. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, temuan ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang mendukung

kemandirian, lingkungan sekolah yang kondusif, dan strategi pengajaran yang inovatif dalam memfasilitasi pembiasaan kemandirian. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan institusional, tetapi juga menawarkan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat meningkatkan efektivitas program pembiasaan kemandirian. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang cara guru dapat memaksimalkan peran mereka dalam pembentukan karakter siswa melalui kemandirian, sekaligus memberikan rekomendasi untuk peningkatan praktek pendidikan karakter di sekolah dasar.

## Referensi

- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30.
- Hadinata, A. B. (2013). *Penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dantanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1-12.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.
- Krisdayanthi, A. (2018). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada AUD sebagai bekal kecakapan hidup. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Lestari, R., Sari, M. P., & Syah, A. (2021). Pentingnya Kreativitas Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 120.
- Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, H., Vanchapo, A. R., & Muhammadong, M. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda. *Journal on Education*, 6(2), 11369-11376.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207.
- Prastowo, A. (2015). Perubahan Mindset Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9, pp. 626-641).
- Putra, M. I. (2023). *Manajemen Pembelajaran Program Boarding School di MAN 1 Langkat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Putro, H. C. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan. *Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12-21.
- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078-16084.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.

- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).